

PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS CONTENTS TOEIC TERHADAP PRESTASI BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS X SMKN I BANGLI

I Md.M.Astawa Manik¹, Prof.Dr.Gde A.SuhandanaMpd²,Prof.Dr.A.A.I.N.Marhaeni,MA2³

^{1,3}Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:{[@pasca.undiksa.ac.id](mailto:astawa.manik,anggan.suandana,agung.marhaeni)}

Abstrak

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bahasa inggris berbasis *contents toeic* terhadap prestasi bahasa inggris ditinjau dari kecerdasan linguistik pada siswa kelas X SMKN I Bangli. Penelitian ini dengan menggunakan rancangan *post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X semester genap 2012/2013 yang berjumlah 256. Sampel penelitian berjumlah 192 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis varians (anava) dua jalur melalui uji f dan dilanjutkan dengan uji tukey. Hasil menunjukkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran berbasis *contents toeic* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara teknik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan tingkat kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar bahasa inggris. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik tinggi dalam pembelajaran berbasis *contents toeic* dan pembelajaran konvensional. 4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik rendah dalam pembelajaran berbasis *contents toeic* dan pembelajaran konvensional Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *contents toeic* ditinjau dari kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap Prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X SMKN I bangli tahun pelajaran 2012-2013. Selanjutnya disarankan kepada guru Bahasa Inggris untuk menggunakan pembelajaran berbasis *contents Toeic*

Kata kunci : Contents toeic, kecerdasan linguistik , prestasi bahasa inggris

ABSTRACT

This study was aimed, especially, to find out the effect of contents toeic-based towards learning achievement in English viewed from linguistic intelligence on tenth year students of SMK negeri 1 bangli. The research through an experiment with post test only control group design. The population in this study were all the first class of 256 students. The sample of this study consisted of 192 students which were selected by using random sampling technique. The collected data were analyzed with ANAVA (analysis of Varians) which was followed by Tukey test. The result of the study as follows (1) There was a significant difference of learning achievement of English between students who studied with of contents toeic based was better than students who studied by conventional based .(2) There was an significant effect between technique learning of contents toeic-based and level linguistic intelligence students towards learning achievement in English (3) There was difference significant between achievement in English the students who had high linguistic intelligence ability on learning of contents toeic-based and learning conventional model (4) There was difference significant between achievement in English the students who had law linguistic intelligence ability on learning of contents toeic-based and conventional model. Based on the findings, it could be concluded that on learning of contents toeic-based viewed from linguistic intelligences influenced towards learning achievement in English especially for the tenth year students at SMKN I Bangli. it is suggested to English teacher to use contents toeic-based the in learning and teaching English.

Keywords : Contents toeic, linguistic intelligence, and achievement in English

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk mencapai tujuan pendidikan. Profesionalisme guru dapat berkembang menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di forum regional, nasional maupun internasional.

Di era globalisasi informasi saat ini salah satu tuntutan yang harus dijawab oleh para siswa Indonesia dalam menyiapkan dirinya menuju masyarakat global adalah dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, dalam konteks lisan maupun tulis. Memiliki kemampuan berbahasa akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara intelektual, sosial dan emosional. Bahasa Inggris juga merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa Inggris telah menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah formal. Dengan mempelajari Bahasa Inggris akan membantu peserta didik menilai dirinya, budayanya dan mengenal budaya orang lain. Pengetahuan Bahasa Inggris yang mereka miliki pada akhirnya akan membantu mereka mengembangkan diri, membuka cakrawala pengetahuan, menambah wawasan dan pergaulan. Hal ini dikarenakan bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional, yang dalam kata lain bahwa ilmu pengetahuan, teknologi akan dapat dikomunikasikan dengan baik dan luas dengan Bahasa Inggris sebagai perantaranya.

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan aplikasi. Proses pembelajaran di kelas diarahkan untuk menghafal dan menimbun informasi tanpa ada kelanjutan untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa ini lulus, mereka pintar secara teoretis dan miskin aplikasi. Khusus dalam pelajaran Bahasa Inggris, anak tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang lebih banyak dipelajari adalah bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi.

Kemampuan berbicara dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh pendengar dengan baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan pendengar untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Berbicara dan menyimak merupakan kedua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului dengan kegiatan berbicara. Kedua-duanya sama penting dalam alur komunikasi. Dengan berbicara, seseorang dapat mengkomunikasikan ide-

ide mereka dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang sebenarnya adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Departemen Pendidikan Nasional, dalam Standar Kompetensi Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 menetapkan mata pelajaran Bahasa Inggris bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan atau tulis, yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa dan pentingnya Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya agar siswa memiliki wawasan lintas budaya dan dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Sehubungan dengan rendahnya kualitas pembelajaran. Sofan Amri (2010;3) menyatakan bahwa dalam manajemen kelas, hanya variabel metode pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi oleh setiap guru dan perancang pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi sering tidak tercapai. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi adalah suatu rancangan pembelajaran dengan metode yang sesuai dan dengan memperhatikan karakteristik siswa, sehingga hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dicapai setiap guru.

Jika kita melihat realitas di lapangan, ternyata praktik-praktik pembelajaran

cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berpikir siswa. Guru bukan lagi seorang *manager* yang mengatur kelas namun aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa dan terbatas pada hapalan semata.

Di dalam manajemen kelas, guru hanyalah *fasilitator*, *motivator* dan *guider*, dalam hal ini guru tidak banyak melakukan intervensi. Sebagai *fasilitator*, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai *motivator*, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai *guider*, guru melakukan bimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Guna mencapai fungsi diatas, pendidikan saat ini haruslah menekankan pada upaya-upaya pembentukan kompetensi siswa yang sekaligus berarti perubahan terhadap metode mengajar. Berarti guru diharuskan mampu untuk mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan, mengintegrasikan mensistesis, menciptakan solusi baru dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar dan bekerja dalam kelompok.

Selain itu guru haruslah benar-benar mampu menemukan cara-cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang berbekal kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guna dapat menjalankan misi barunya tersebut, guru haruslah benar-benar memahami kognisi dan berbagai perkembangan siswa, menempatkan berbagai substansi perbedaan pengalaman belajar, perbedaan bahasa dan budaya, gaya belajar, talenta dan tipe kecerdasan dalam melaksanakan berbagai metode pengajaran yang dipilih. Pembelajaranpun haruslah dilaksanakan atas dasar apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa sebaik

bagaimana siswa berpikir dan belajar dan untuk menyelaraskan proses belajar dengan performa yang dibutuhkan sejalan dengan kebutuhan individu siswa. Salah satu metode yang menurut peneliti sangat tepat digunakan untuk pemecahan masalah tersebut adalah metode berbasis *contents TOEIC* yang ditinjau dari Kecerdasan linguistik, maksudnya adalah suatu pembelajaran dengan metode berbasis *contents TOEIC* yang memperhatikan pula tipe kecerdasan yang berbeda-beda pada setiap anak, sehingga dalam prosesnya pembelajaran menjadi lebih inovatif, menarik dan mengakomodasikan masing-masing tipe kecerdasan anak sehingga sejalan dengan kebutuhan siswa.

Standar kompetensi pelajaran bahasa Inggris untuk kelas X semester 2 dalam hal mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*) memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari memahami makna dalam teks fungsional pendek dan monolog yang berbentuk *narrative*, *descriptive* dan *news item* dalam konteks kehidupan sehari-hari

Dalam menentukan keberhasilan suatu strategi pembelajaran, faktor karakteristik siswa merupakan hal penting dan dijadikan pertimbangan oleh guru. Secara umum karakteristik individu siswa berbeda dalam hal kecerdasan linguistik dan kreativitas berpikir. Siswa yang kreatif akan belajar dengan penuh kreatif bukanlah menghafal sejumlah respons, tetapi mencari secara aktif gagasan atau masalah baru untuk mendapatkan keunikan (Morse dan Wingo, 1970 : 261). Belajar kreatif memungkinkan hasil belajar dapat dialihkan ke dalam berbagai situasi lain yang unik dan tidak biasa melalui proses belajar (*training*) Kemampuan transfer menjadikan siswa memiliki banyak strategi yang diperlukan dalam pemecahan masalah. Keunggulan siswa yang kreativitas berpikirnya tinggi adalah mereka mempunyai cara yang bervariasi untuk menghadapi masalah yang bervariasi.

Dalam menghadapi masalah yang sama sekali baru, siswa yang kreativitas berpikirnya tinggi dapat keluar dari masalah dengan mendayagunakan informasi dan pengetahuan yang dimilikinya untuk secara kreatif digunakan untuk memecahkan masalah. Siswa yang kreatif dapat memecahkan masalah yang sama sekali baru dengan memanipulasi informasi yang dimiliki walaupun informasi itu tidak secara langsung menjawab masalah yang dipecahkan.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK sesuai KTSP 2009 diantaranya meliputi kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi informational. Fenomena yang digambarkan di atas haruslah disikapi bijak oleh guru sebagai motor penggerak keberhasilan siswa untuk peningkatan kompetensi yang mampu bersaing di dunia kerja..

Dalam penelitian ini akan menguji cobakan pembelajaran berbasis *contents TOEIC* ditinjau dari Kecerdasan linguistik sebagai eksperimen dan pembelajaran konvensional sebagai kontrol pada siswa yang mempunyai potensi kecerdasan yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan paparan di atas, bahwa penelitian ini berawal dari berbagai kesulitan belajar Bahasa Inggris siswa di SMKN 1 Bangli. Hal tersebut menarik untuk diteliti dan dicarikan solusinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gibbs (dalam Ungsi Antara Oku Marmai) bahwa untuk mengadakan perubahan demi perbaikan mutu, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat, maka perlu diadakan penelitian strategis tentang pengajaran dan pembelajaran, sehingga dapat diketahui secara nyata apa, mengapa, dan bagaimana upaya-upaya yang seharusnya

dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan. Hasil-hasil penelitian demikian sangat perlu karena berguna dalam memberikan informasi kepada para pembuat kebijaksanaan di peningkatan pendidikan masih perlu ditingkatkan kemampuannya, mengingat perubahan yang terjadi begitu cepat dan pengetahuan terus berkembang begitu pesat. Untuk mengatasi seperti itu dibutuhkan guru yang pandai meneliti dan sekaligus memperbaiki proses pembelajarannya. Hal itu sangat diperlukan karena kemampuan meneliti merupakan cerminan guru yang profesional (dalam Sukidin dkk, 2002:2)

Berdasarkan latar belakang di atas maka beberapa tujuan khusus dalam penelitian yang berkaitan dengan kajian berikut yaitu untuk mengetahui :

1. Perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode berbasis contents TOEIC ditinjau dari kecerdasan linguistik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas X SMKN I Bangli .
2. Pengaruh interaksi yang signifikan antara teknik pembelajaran Bahasa Inggris dan tingkat kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris
3. Perbedaan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik tinggi dalam pembelajaran berbasis *contents toeic* dan pembelajaran konvensional.
4. Perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang kemampuan kecerdasan linguistik rendah yang mengikuti pembelajaran berbasis *contents toeic* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

METODE

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain *Post-TestOnly Control Group Design*. Hal ini digunakan karena dalam penelitian

bidang pendidikan dan penelitian(<http://www.depdiknas.go.id/>).

Sejalan dengan pendapat di atas, Sidi mengungkapkan bahwa guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu ini tidak bisa dilakukan randomisasi individu, populasi yang tersebar di enam kelas tersebut, semuanya diambil secara acak untuk dijadikan sampel melalui proses undian. Keenam kelas memiliki kemampuan yang setara sehingga memiliki probabilitas yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Sedangkan desain analisis penelitian yang digunakan adalah desain ANAVA dua jalur, pembelajaran berbasis *contents toeic* disebut A_1 , pembelajaran konvensional disebut A_2 , Kecerdasan linguistik tinggi B_1 , dan Kecerdasan linguistik rendah disebut B_2 . Presatasi Bahasa Inggris disebut Y . Dalam penelitian ini digunakan dua instrument yaitu : (1) Instrumen untuk mengukur prestasi belajar bahasa Inggris melalui tes hasil bahasa Inggris (2) instrument untuk mengukur tingkat kecerdasan linguistik siswa yaitu melalui angket kecerdasan. Dalam uji Validitas isi (content validity) Instrumen Prestasi diperoleh koefisien bernilai $1,00 >$ dari $0,70$ maka instrument prestasi belajar bahasa Inggris bisa digunakan dalam penelitian sedangkan dalam validitas empiris menggunakan *point biserial* , butir yang valid memiliki nilai $r_{(hitung)} > r_{(table)}$ maka 29 soal dapat digunakan untuk pengambilan data, serta dalam uji reliabilitas penelitian menggunakan rumus **Alpha Cronbach** dibantu dengan SPSS maka didapat koefisien reliabilitas bernilai $0,372$ bila dikonsultasikan menggunakan kriteria yang dibuat Guilford maka disimpulkan instrument Prestasi belajar Bahasa Inggris memiliki reliabilitas/ kekonsistenan yang tinggi. Sedangkan untuk uji validitas instrumen kecerdasan linguistik menggunakan uji validitas isi , validitas empiris dan reliabilitas . Dari hasil uji isi koefisien $1,00 > 0,07$ dari instrument kecerdasan linguistik dapat digunakan . Serta dalam uji empiris (**empirical validity**)

menggunakan **Person' product Momen** menunjukkan tidak ada dari 20 soal kecerdasan linguistik memiliki nilai $r_{(hitung)} < r_{(table)}$ maka disimpulkan soal tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data kecerdasan Linguistik, serta dalam uji reliabilitas analisis koefisien 0,952 ini berarti memiliki reliabilitas/ kekonsistenan yang sangat tinggi.

Metode analisis data menggunakan analisis varian ANAVA dua jalur sebagai uji persyaratan data harus dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok yang dibandingkan harus homogen, maka uji persyaratannya adalah uji normalitas dan uji homogenitas varian kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menguraikan yaitu : (1) deskripsi data, (2) uji persyaratan analisis dan (3) uji hipotesis.1. Deskripsi data objek penelitian adalah perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris sebagai hasil perlakuan antara penerapan pembelajaran berbasis *Contents Toeic* dengan metode pembelajaran Konvensional dengan mempertimbangkan kecerdasan linguistik siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial dengan menggunakan Anava dua jalur sebagai alat untuk menganalisis data. Dengan demikian data ini dikelompokkan menjadi: **1) Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran *Contents Toeic***; mempunyai jumlah $n = 52$, mean = 7,24, skor minimal = 4, skor maksimum = 9, rentangan = 5, kelas interval = 5, standar deviasi = 1,36, dan varians = 1,85. Distribusi frekuensi data banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 4-5 dengan nilai tengah 4,5 berjumlah 7 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 13,5%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 5,01-6,01 dengan nilai tengah 5,51 berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 19,2%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,02-7,02 dengan nilai tengah 6,52

berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 19,2%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 7,03-8,03 dengan nilai tengah 7,53 berjumlah 13 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 25%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 8,04-9,04 dengan nilai tengah 8,54 berjumlah 12 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 23,1%. Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran TOEIC dengan menghitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi) dimana $Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $Sdi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi kategori data hasil belajar siswa dari rata-rata (mean) = 7,24 dan dikonversikan maka dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai masuk dalam kategori tinggi. **2) Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional**; Data tentang kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional mempunyai jumlah $n = 52$, mean = 6,36, skor minimal = 5, skor maksimum = 7,66, rentangan = 2,66, kelas interval = 5, standar deviasi = 0,73, dan varians = 0,53. Berdasarkan dari data tersebut banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 4,9-5,4 dengan nilai tengah 5,15 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 11,5%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 5,5-6 dengan nilai tengah 5,75 berjumlah 11 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 21,2%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,1-6,6 dengan nilai tengah 6,35 berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 19,2%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,7-7,2 dengan nilai tengah 6,95 berjumlah 16 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30,8%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 7,3-7,8 dengan nilai tengah 7,55 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 17,3%.. Berdasarkan data tersebut untuk

mengetahui kecenderungan klasifikasi data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$, maka sebagai hasil perhitungan tersebut dimasukkan kedalam konversi kategori data hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata (mean) = 6,36 dan telah dikonversikan maka dapat diketahui siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional masuk dalam kategori sedang. **3) Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran Contents Toeic dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi** mempunyai jumlah $n = 26$, mean = 8,06, skor minimal = 7, skor maksimum = 9, rentangan = 2, kelas interval = 5, standar deviasi = 0,63, dan varians = 0,40. Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran Contents Toeic dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat di konversi kategori data hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata (mean) = 8,06 dan telah dikonversikan maka dapat diketahui siswa yang mengikuti metode pembelajaran Contents Toeic dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi masuk dalam kategori sedang. **4) Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran TOEIC dan memiliki kecerdasan linguistik rendah**; Dari distribusi frekuensi data didapat jumlah $n = 26$, mean = 5,73, skor minimal = 4, skor maksimum = 7,33, rentangan = 3,33, kelas interval = 5, standar deviasi = 0,90, dan varians = 0,82. Banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 4-4,6 dengan nilai tengah 4,3 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 11,5%. Jumlah

siswa yang memiliki rentang nilai 4,7-5,3 dengan nilai tengah 5 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,4%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 5,4-6 dengan nilai tengah 5,7 berjumlah 7 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 26,9%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,1-6,7 dengan nilai tengah 6,4 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 34,6%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,8-7,4 dengan nilai tengah 7,1 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 11,5%. Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran TOEIC dan memiliki kecerdasan linguistik rendah dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya data hasil belajar siswa dari rata-rata (mean) = 5,73 dan dikonversikan, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran Contents Toeic dan memiliki kecerdasan linguistik rendah masuk dalam kategori sedang. **5) Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi** jumlah $n = 26$, mean = 6,19, skor minimal = 5, skor maksimum = 7,66, rentangan = 2,66, kelas interval = 5, standar deviasi = 0,73, dan varians = 0,53. Distribusi frekuensi data dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 5-5,5 dengan nilai tengah 5,25 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 23,1%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 5,6-6,1 dengan nilai tengah 5,85 berjumlah 5 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 19,2%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,2-6,7 dengan nilai tengah 6,45 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 34,6%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,8-7,3 dengan nilai tengah 7,05 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif

sebesar 15,4%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 7,4-7,9 dengan nilai tengah 7,65 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 7,7%. Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat dikonversi data hasil belajar siswa dari rata-rata (mean) = 6,19 dan dikonversikan maka dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah masuk dalam kategori sedang. **(6) Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah.** Jumlah $n = 26$, mean = 6,69, skor minimal = 5,66, skor maksimum = 7,66, rentangan = 2, kelas interval = 5, standar deviasi = 0,65, dan varians = 0,42. Distribusi frekuensi data banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 5,6-6 dengan nilai tengah 5,8 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 23,1%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,1-6,5 dengan nilai tengah 6,3 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 11,5%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 6,6-7 dengan nilai tengah 6,8 berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 38,5%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 7,1-7,5 dengan nilai tengah 7,3 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,4%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 7,6-8 dengan nilai tengah 7,8 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 11,5%. Untuk mengetahui kecenderungan klasifikasi data hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di})

dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat dikonversi maka data hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata (mean) = 6,69 dan dikonversikan maka dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah masuk dalam kategori sedang. **(2) Uji persyaratan analisis.** Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas. Dalam uji normalitas Uji kenormalan dimaksud untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* lebih tinggi dari 0,050, maka dari itu semua data sampel penelitian berdistribusi normal. Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan bantuan SPSS. Hasil uji homogenitas varians dapat menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *Levene Statistic* > 0,050. Hal ini berarti keseluruhan data prestasi belajar Bahasa Inggris berasal dari populasi yang homogen. Hal ini berarti juga pengujian hipotesis bisa dilakukan karena pra-syarat pengujian hipotesis sudah dipenuhi. **(3) Uji hipotesis** dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalur. Selanjutnya bila diketahui ada interaksi antara teknik dengan tingkat kemampuan kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris, maka dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui efek interaksi mana yang lebih baik.

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur dilakukan menggunakan program SPSS 16.0 dapat disimpulkan bahwa: **(a) Pengujian hipotesis pertama**, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima

(F_A yang bernilai 9,945 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 atau di bawah 0,05). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran TOEIC dan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. (b) **Pengujian hipotesis kedua**, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima (F_{AB} yang bernilai 96,117 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau di bawah 0,05). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara teknik dalam pelajaran Bahasa Inggris dan tingkat kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Hasil pengujian hipotesis kedua mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara teknik dalam pelajaran Bahasa Inggris dan tingkat kemampuan kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Interaksi antara metode yang digunakan untuk perlakuan dan kecerdasan linguistik siswa. Dikarenakan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara teknik dalam pelajaran Bahasa Inggris dan kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan pada pengaruh interaksi menggunakan tes *Tukey*. Kriteria pengujian hipotesis apakah hipotesis-hipotesis selanjutnya dapat diterima atau ditolak sebagai berikut: (1) **Hipotesis Ketiga**: untuk tes *Tukey* antara A1B1 dan A2B1, jika nilai Q_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai Q_{tabel} ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TOEIC dan metode pembelajaran konvensional. (2) **Hipotesis Keempat**: untuk tes *Tukey* antara A1B2 dan A2B2, jika nilai dari Q_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai Q_{tabel}

($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TOEIC dan metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 12,954 dan nilai dari Q_{tabel} adalah 2,92. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TOEIC dan metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 6,648 dan nilai dari Q_{tabel} adalah 2,92. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TOEIC dan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis- analisis dengan menggunakan ANAVA dua jalur dan tes *Tukey* maka, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) **Pengujian hipotesis pertama, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima** (F_A yang bernilai 9,945 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 atau di bawah 0,05). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran TOEIC dan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. (b) **Pengujian hipotesis kedua, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima** (F_{AB} yang

bernilai 96,117 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau di bawah 0,05). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara teknik dalam pelajaran Bahasa Inggris dan tingkat kecerdasan linguistik siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.(c)**Pengujian hipotesis ketiga, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternative diterima** ($Q_{tabel(0.05)} = 2.92$, $Q_{hitung} = 12,954$, $Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TOEIC dan metode konvensional.(d)**Pengujian hipotesis keempat, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima** ($Q_{tabel(0.05)} = 2.92$, $Q_{hitung} = 6,648$, $Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan linguistik rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran TOEIC dan metode konvensional.

Penutup

Prestasi pelajaran Bahasa Inggris masih sangat memperhatikan, dimana dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara harapan pendidik, masyarakat dan pemerintah yang tinggi terhadap kualitas hasil pendidikan yang diukur dari indikator prestasi belajar siswa dengan kenyataan yang terjadi dilembaga pendidikan formal, maka perlu adanya usaha secara sama-sama oleh seluruh komponen pendidikan khususnya kalangan pendidik/ guru untuk menemukan solusi agar hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada bidang Bahasa Inggris, salah satu faktor yang menjadi penyebab utamanya adalah cara guru dalam mengelola pembelajaran terutama penerapan pembelajaran serta dalam manajemen pengelolaan dalam kelas.

Menyikapi hal tersebut, peneliti mengadakan suatu penelitian dengan bentuk eksperimen dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Contents TOEIC* Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Bangli. Penelitian ini memiliki empat tujuan, yaitu : (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis *contents toeic* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *contents toeic* dan siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris Konvensional, (3) untuk mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *contents toeic* dan siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris Konvensional, dan (4) untuk mengetahui pengaruh interaksi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Contents TOEIC* terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris.

Hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut : (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Content TOEIC* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) Pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (3) Pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (4) Terdapat pengaruh interaksi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Contents TOEIC* terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dengan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Prestasi belajar Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis content Toeic yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi termasuk katagori sangat cukup baik sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi berada pada katagori baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris berbasis *contents TOEIC* dan memiliki kecerdasan tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti secara konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik tinggi ($A1B1 > A2B1$) pada siswa SMKN 1 Bangli. 2. Prestasi belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis content TOEIC dan memiliki kecerdasan rendah termasuk katagori baik sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah berada pada katagori rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis content TOEIC dan memiliki kecerdasan linguistik rendah lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dan memiliki kecerdasan linguistik rendah ($A1B2, A2B2$). 3. Pengaruh interaksi antara pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap prestasi belajar bahasa Inggris hanya terjadi pada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi saja. 4. Kecerdasan linguistik sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris berbasis content TOEIC. Implikasi Telah teruji secara empiris bahwa ada pengaruh pembelajaran Bahasa Inggris berbasis content TOEIC terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris dari kecerdasan linguistik dalam mengikuti pelajaran pada siswa kelas X SMKN I Bangli.

Saran

∴ Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris Siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris berbasis content TOEIC ditinjau dari kecerdasan linguistik ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas dengan mengurangi dominasi, sehingga pembelajaran ini terpusat pada siswa. Sebagai perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum SMK sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*), membaca (*Reading*), berbicara (*speaking*) serta menulis (*writing*) dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk masukan bagi guru Pelajaran Bahasa Inggris bahwa pembelajaran berbasis content TOEIC ditinjau kecerdasan linguistik dapat meningkatkan prestasi Belajar Bahasa Inggris siswa pada tingkat satuan pendidikan SMA/SMK pada khususnya. Kegiatan sosialisasi dapat melalui seminar, workshop atau pertemuan asosiasi

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Anom Suryati. 2011. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Asesmen Portofolio dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Tegallalang. Tesis. Undhiksa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo
- Asmawi, Zainul. 2001. *Alternative Assesment*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendral

- Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Azwar, S. 2002. *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan Pengukuran prestasi Belajar*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2006. Reliabilitas dan Validitas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional pendidikan, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bambang Aryan Soekisno. 2010 Asesmen Kinerja performance dalam (<http://rbaryans.wordpress.com/>)2010/10/25/asesmen-kinerjperformance/2010)
- Bloom, Benjamin S., Thomas J. Hasting & Goerge F. Madaus. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Brown, George, dkk. 1997. *Assessing Student Learning in Higher Education*. London: Routledge.
- Cambell, Donald T, dan Julian C. Stanley. 1996. *Experimental and Quasi Experimental Design For research*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Candiasa I Made, 2006 *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan gaya Kognitif Terhadap kemampuan memprogram Komputer: Eksperimen pada Mahasiswa IKIP Negeri Singaraja* (2002) Desertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Uiversitas Negeri Jakarta.
- Candiasa I Made, 2010. *Statistik Multivarian: Disertai Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penertbit Universitas Pendidikan Ganesha
- Candiasa I Made, 2010 *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*, Unit Penertbit Universitas Pendidikan Ganesha
- Candiasa I Made, 2010 *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS: Unit Penertbit Universitas Pendidikan Ganesha*
- Dantes, N. 2007 Tinjauan Teoritik dan Pengembangan Alat Penilaian Kemampuan Calon Guru (APKCG) Dalam Rangka Implementasi KTSP pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Disampaikan dalam Lokarya Penegembangan Keterampilan Mengajar) *Makalah*. Singaraja:Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, N. 2008 Hakekat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses dan Produk Dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi. *Makalah*, disajikan pada Workshop Penilaian Pendidikan pada Guru di Kabupaten Gianyar, Tanggal 27 Desember 2008 di SMA Negeri 1 Payangan.
- Depdiknas 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Penilaian Tingkat Kelas*. Pedoman bagi Guru SD, SMP, SMA dan SMK. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Pendidikan.
- Depdiknas. 2004. *Asesmen Alternatif SMA*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2005. Permen RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP, Dikdasmen.
- Depdiknas. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarata: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan.

- Fogarty, R. (Ed.). 1996. *Student Portfolios, A collection of Articles*. Victoria, Australia: Hawker Brownlow Education.
- Gagne, R.M. & William W.W. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, For Worth.
- Gardner, R.C. 2001. Language Learning Motivation, the Student, the Teacher, and the researcher. Available at <http://publish.uwo.ca/~gardner/>. Internet version. Download on 12 of May 2010.
- Gregory, J.R. 2000. *Psychological Testing (History, Principles, and Applications)*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar –Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Terjemahan Ibnu Setiawan. Contextual Teaching and Learning: Waht it is and why it's here to stay*. 2002. Bandung: MLC
- Karim, M dan S. Rachmadi. 1996. *Writing*. Jakarta: Depdikbud.
- Koyan I Wayan, 2011. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha Press.